

melampaui tingkat pendidikan tamat sekolah dasar. Sebagian besar (74,4%) tingkat pendidikan rendah dan pengalamannya kurang, hal ini merupakan faktor yang menghambat penyerapan teknologi budidaya pertanian maupun peternakan dan informasi harga.

Menurut Kartasaputra (1998), kesejahteraan petani dapat meningkat apabila telah mencapai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai ditandai dengan kemampuannya yang sudah dapat dikategorikan *better farming*, *better business* dan *better living*. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh melalui kursus pertanian dan kursus peternakan yang diadakan oleh dinas pertanian dan dinas peternakan setempat.

Jenis mata pencaharian responden di desa Tanjungharjo tertera pada Tabel 3. Status petani pemilik yang menjadikan usahataniya adalah sebagai mata pencaharian pokok mencapai jumlah terbesar yaitu 34 orang (75,6%). Keadaan ini menunjukkan bahwa kehadiran ternak sapi potong dalam usahatani sudah demikian melekat dalam pola usaha taninya (seluruh responden memiliki sapi), hal ini merupakan potensi yang baik untuk dikembangkan, dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan manajemen usahatani-ternak agar hasilnya lebih baik.

Tabel 3. Mata pencaharian dan status responden di desa Tanjungharjo (orang)

No	Mata pencaharian	Status petani		Pokok	Sampingan
		Pemilik	Penggarap		
1.	Petani	35	8	34	10
2.	PNS	1	-	1	-
3.	Pengrajin	1	-	-	-
	Jumlah	37	8	35	10

Dari segi pemilikan tanah usaha, maka keadaan pemilikan tanah responden adalah seperti tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata rata pemilikan tanah usahatani responden

No	Status tanah	Rata-rata luas tanah (ha)		
		Sawah	Pekarangan	Tegalan
1.	Milik sendiri	1,31	1,72	0,09
2.	Menggaduh	1	-	-
	Jumlah	2,31	1,72	0,09

Luas pemilikan sawah di desa penelitian berkisar antara 0,6 sampai 1 ha. Hanya 1 orang yang memiliki 1 ha, rata-rata pemilikan lahan 1,31 ha per keluarga. Penguasaan